

Studi Literatur: Meningkatkan Self-Confidence Anak *Slow Learner* dengan *Student Centered Play Therapy*

Sefti Rholanjiba, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

^{1,2,3} Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

Seftirholanjiba9195@gmail.com

ABSTRACT

Cognitive impairment including children with learning delays. Children need a longer learning time than other children. Basically, humans have self-confidence, but with different levels. Confidence is needed in all aspects. Students as recipients of messages from learning are expected to gain the ability to adapt to changes. Including changes to the learning system, teaching materials, learning situations and so on. Change always occurs in all contexts of life, throughout human life. This study's mission is to increase the self-confidence of slow learner children with group guidance services using Student Centered Play Therapy. The research design uses SLR by searching for articles related to slow learning children and their relationship with counseling, Rogers' theory of Student Center Learning and self-confidence. It was found that the growth of self-confidence of slow learner children by utilizing dynamics in group counseling using student centered play therapy.

Keywords: Self-Confidence, Slow Learner, Student-Centered Play Therapy

ABSTRAK

Kelemahan kognitif (*cognitive impairment*) diantaranya anak dengan keterlambatan belajar. Anak membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan anak lainnya. Pada dasarnya Manusia memiliki rasa percaya diri, namun dengan tingkatan yang berbeda-beda. Rasa percaya diri diperlukan dalam segala aspek. Siswa sebagai si penerima pesan dari pembelajaran diharapkan dapat memperoleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan-perubahan. Termasuk perubahan pada sistem belajar, materi ajar, situasi belajar dan lain sebagainya. Perubahan selalu terjadi dalam segala konteks kehidupan, sepanjang hayat hidup manusia. Penelitian ini memiliki misi yaitu meningkatkan kepercayaan diri anak *slow learner* dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan *Student Centered Play Therapy*. Desain penelitian ini menggunakan SLR dengan mencari artikel-artikel terkait dengan anak lamban belajar dan keterkaitan dengan konseling, *Student Center Learning* teori Rogers dan kepercayaan diri. Didapatkan bahwa tumbuhnya rasa percaya diri anak *slow learner* dengan memanfaatkan dinamika dalam konseling kelompok menggunakan *student centered play therapy*.

Kata kunci: Percaya Diri, *Slow Learner*, *Student Centered Play Therapy*

1. Pendahuluan

Percaya diri menjadi salah satu faktor anak menerima segala mengenal dan menerima diri. Dalam kehidupan bermasyarakat kepercayaan diri termasuk dalam salah satu indikator *self esteem* dengan artiannya harus dimiliki oleh setiap insan, karena dapat menerapkan pikiran positif untuk mengelola semua kebutuhan hidupnya.

Memiliki percaya diri diartikan dengan terlihat dari konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi, selain bersemangat dalam belajar, mudah bergaul dengan teman baru, tidak takut terhadap pengalaman baru, tegas, kooperatif. Dengan kepercayaan diri, seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan menunjukkan diri tanpa ragu dan takut terhadap kekurangan yang dimiliki.

Penerimaan terhadap diri, baik segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki anak. Salah satunya adalah anak-anak yang memiliki pola dan proses panjang dalam menerima informasi, anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual, namun bukan termasuk anak difabel. Anak dengan kelambanan dalam belajar memang terlihat seperti anak normal pada umumnya dalam hal berpenampilan tidak ada bedanya bahkan seperti normal pada umumnya diberbagai macam situasi. Karakteristik penting dari anak *slow learner*; rendahnya kecakapan sosial, introvert, minder, kesulitan dalam pengambilan kesimpulan akhir, sering putus asa, pesimis, kesulitan menerima hal-hal baru dan

rumit, kurang fokus yang berakibat pada lemahnya proses *recall* informasi lama dalam memori jangka panjang.

Anak lamban belajar, dimana sebagian anak mencapai berbagai tugas perkembangan sesuai dengan kematangan perkembangan membutuhkan waktu lebih untuk mencapainya di dibandingkan dengan anak pada umumnya. Masalah ini berdampak pada pemikiran-pemikiran negatif bahwa orang sekitar menganggap dan melabeli dirinya “anak bodoh”, merasa mendapatkan penolakan dari anak sebaya dan orang sekitar di lingkungannya. Siswa dengan kelambanan belajar biasanya berkaitan erat dengan mengerti dan menelaah suatu materi bahasan, minim kecakapan, dan lambat memproses suatu materi yang baru dibahas, bahkan menunjukkan minat yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. (Mutmainah, 2020).

Fenomena di lapangan yang sering kita hadapi adalah anak-anak yang memiliki kelambanan dalam belajar, sering bersikap introvert, minder dengan orang lain, tertutup dengan perubahan sosial, kurang *self-confidence* sehingga untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya khususnya dalam pembelajaran rendah. Berakibat pada anak yang memiliki kelambanan dalam belajar semakin tidak tertarik dan berminat untuk belajar. Selama ini pembahasan artikel ilmiah dengan keterkaitannya kelambanan belajar siswa erat kaitannya pada kemampuan kognitif anak di bidang akademik memerlukan periode waktu yang relatif lebih lama dengan yang lainnya dan cara menumbuhkan *self-confidence* anak dengan kelemahan tersebut, pada hakikatnya *communication skills*, pengorganisasian emosi sangat penting untuk dikembangkan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia siswa dengan kelambanan belajar, dapat terdeteksi dini ketika anak prasekolah, guru dan orang tua harus tanggap melihat perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa dalam kemampuan kognitif anak. Berbahayanya nanti ketika anak sudah pada lembaga pendidikan formal tingkat menengah siswa di sekolah memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan dan mempunyai resiko untuk tinggal kelas dan mengulang materi dan bahasan pada tingkatan sebelumnya, anak mempunyai rata-rata IQ yang rendah yaitu di bawah rata-rata sekitar 75-90. Generalnya anak kesulitan dalam memahami isi materi dan memperoleh nilai hasil belajar yang kurang baik dan memenuhi standar minimum kelulusan sehingga anak-anak membutuhkan waktu yang relatif lebih dalam penjelasan suatu materi, kreatifitas guru mata pelajaran untuk menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai dengan tipe dan gaya belajar anak *slow learner* dan dilakukan terus menerus secara berkali-kali sehingga tercapainya pemahaman dengan baik dan dapat disimpan dalam memori jangka panjang.

Menteri pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009, mengungkapkan bahwa kategori anak yang memiliki disabilitas: kelainan pada penglihatan; Tuli; kelainan berbicara; *intellectual disability*; cacat tubuh; anak tunalaras; anak kesulitan kognitif (*non-verbal learning disabilities*; *Dyscalculia*; *Auditory and visual Processing disorder*; *Dyslexia*; *Dysgraphia*, dan *Specific Language Impairment*) dan anak yang memiliki kelainannya dan anak tuna ganda.

Guru bimbingan konseling melakukan layanan dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak *slow learner*. *Student Center* dengan memanfaatkan *Child centered Play* salah proses pembelajaran yang berfokus pada konseli dan memberi *treatment* yang melibatkan subjek pembelajaran dalam kegiatan tersebut. Siswa dengan *Slow learner* untuk mengenal potensi diri dan mampu mendeteksi kelebihan dan kelemahan dan keterampilan yang dimilikinya agar penanggulangan terhadap permasalahan cepat terentaskan. (Andiwatir et al., 2021)

Student Center dengan *Konseli Centered Play Therapy* adalah *development theory* dimana keberpusatan pada anak memanfaatkan kaidah-kaidah humanistic menjadi metode satu kesatuan yang terarah yang menjadi dasar mekanisme perubahan emosi dan perilaku. Guru bimbingan konseling memberikan dukungan yang membebaskan *given* (bakat yang dimiliki) anak melalui suatu perubahan-perubahan situasi, pembelajaran, dan bahkan lingkungan baru yang menuntut anak untuk beradaptasi dengan perubahan. Anak dengan *intellectual developmental disorder* otomatis akan memiliki kesukaran dalam belajar. Anak dengan kelambanan belajar bermain dengan memberi kesempatan

anak untuk mengeksplor diri, memfasilitasi agar dalam pengorganisasian kemahiran dan menerima-penerimaan dengan baik di berbagai lingkungan sekitar secara. Konseling kelompok memanfaatkan Play therapy dapat menciptakan kesan menyenangkan dan memperoleh apresiasi yang baik tentang konsep dirinya. (Iswinarti & Hormansyah, 2020).

Konseli dengan permasalahan lamban belajar senantiasa merasakan kebahagiaan dan mampu melepaskan emosinya sehingga mereka merasa dihargai, dan tidak merasa sedang disudutkan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan penghargaan kepadanya diri sehingga kepercayaan diri tumbuh dengan memanfaatkan Student Centered Play therapy.

2. Tinjauan Pustaka

a. Kepercayaan Diri Anak Slow Learner

Menurut Golmen (Rahayu, 2013: 62-63), bahwa self confidence ialah pemahaman yang besar tentang self esteem dan kecakapan diri. Seorang dengan rasa percaya diri tinggi, pribadi yang mampu dan memiliki dorongan terhadap belajar, disertai dengan perilaku positif terhadap interaksi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar sekalipun orang dewasa. Gambaran anak slow learner, memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran, daya tengkap rendah, sulit beradaptasi dengan situasi baru. Dalam keterkaitan terhadap rasa kepercayaan diri, anak pasti memiliki *self-concept* dan *self image negative*, penerimaan terhadap diri yang memiliki keterbatasan dibandingkan dengan teman sebaya.

b. Student Centered Play Therapy

Student centered play therapy adalah paradigma pendekatan konseling. Dalam pembelajaran di kelas lebih sering kita kenal dengan SCL yang berpusat pada proses pelaksanaan konseling yang menekankan keaktifan konseli. Pada pendekatan ini akan sangat efektif jika guru bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator, biarkan peserta didik mengeksplor masalahnya dan menemukan solusi-solusi yang dapat menjadi jalan keluar dari permasalahannya. Teknik role playing termasuk dalam salah satu yang dapat dikembangkan ketika melakukan konseling kelompok dengan pendekatan Student centered play therapy, dinamika kelompok berdampak sangat baik dalam ketercapaiannya penyelesaian masalah. Untuk anak dengan slow learner konseling kelompok menggunakan pendekatan ini, memerlukan proses konseling yang berulang. Namun yang harus diyakini bahwa anak normal ketika memiliki permasalahan, pendekatan dari pelayanan guru bimbingan konseling tidak ada yang dapat menjamin ketika pertama kali memberikan layanan sudah menunjukkan keberhasilan, begitupun dalam permasalahan ini.

3. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau Studi *literature Review*. Menurut Sugihartono, Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kajian teoritis, referensi dan publikasi ilmiah lainnya tentang *self-confidence*, dasar-dasar dan pemahaman teori belajar dan pembelajaran, penyelesaian masalah dengan konseling kelompok yang dikembangkan pada konteks topik penelitian. Studi literatur juga memungkinkan adanya kajian dari referensi dari penelitian sejenis sebelumnya yang membantu memberikan dasar pertanyaan penelitian. Penelitian kepustakaan juga mengacu pada teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji *hand book*, *e-book*, *literatur digital*, *anotasi*, *resume* dan berbagi tulisan berhubungan terhadap problematika yang ingin dijadikan sebagai artikel ilmiah.

Sistematika dalam penelitian ini adalah diawali dengan menentukan topik dan tema, pencarian data litature berdasarkan artikel yang terkait pada google scholar, scopus, dan OJS terindeks ISBN. Seleksi studi kepustakaan, analisis dan kesimpulan. Penulis mereview 35 artikel ilmiah nasional yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling humanistik, *Slow learner*, *Student Center Learning*, *Child Centered Play Therapy*.

Kriteria-kriteria artikel yang dijadikan data penelitian ini, memiliki syarat yaitu; 1. Waktu, dimana artikel yang terpublikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir agar tetap terdapat unsur novelty dari penelitian ini, 2. Artikel yang dipublish dalam Open Journal System (OJS) yang memiliki ISBN, bahkan terindeks Sinta Kemendikbud, serta ada diantaranya yang terakreditasi di Scopus (Jurnal Internasional), 3. Artikel yang dicari memiliki kebersesuaian dengan topik dan tema penelitian, 4. Berbentuk full text.

4. Hasil dan Pembahasan

Kepercayaan Diri

Umumnya antar manusia adalah unik, memiliki *self-confidence*, namun dengan tingkatan antar pribadi orang berbeda dengan yang lainnya. Ketercapaian tujuan hidup merupakan harapan dari setiap insan sehingga kepercayaan diri sangat dibutuhkan. Indikator-indikatornya dapat diamati meliputi *brave*, *social relationship*, *responsibility* dan *self-esteem*.

Self-confidence dapat terbentuk dan terkelola secara positif dan baik pada anak usia dini atau balita. Peran penting dari tumbuh dan berkembang dengan baik rasa kepercayaan diri adalah untuk menampilkan pesona-pesona menarik bagi anak agar diterima dengan lingkungan, karena lingkungan anak memperoleh perilaku dan kebiasaan dari mencontoh adab maupun perilaku yang sering tergambar, dipertontonkan sekitar siswa sehingga bagi guru dan keluarga diharapkan untuk membantu perkembangan rasa kepercayaan diri yang positif bagi anak.

Anak dengan kepercayaan diri cenderung lebih tenang, mudah beradaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan, sehingga secara wajar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru. Kekhasan tersebut dapat ditemukan di semua bidang kehidupan, baik social intelegensi, akademik intelegensi, dan vokasi intelegensi.

Kepercayaan diri anak lamban belajar dilihat dari kurang keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Anak lamban belajar otomatis menarik diri dari lingkungannya, menganggap diri gagal, ketidakbermampuan pada suatu hal dirasakan mendalam sebagai suatu yang sangat buruk, kelainan, aib sehingga mematahkan anak untuk terus berperoses baik dalam semangat belajar. Sehingga anak lamban belajar akan semakin tertinggal dalam pembelajaran dikarenakan minat dalam belajar kurang.

Kepercayaan diri anak lamban belajar sangat membutuhkan dorongan, motivasi dari lingkungan agar terus menerus dapat menerima diri dan berdamai kepada kekurangan diri yang dimilikinya. Namun, perlu digaris bawahi bahwa anak-anak lamban belajar jangan sampai ketergantungan terhadap lingkungan. Anak tersebut harus secara sadar bahwa dirinya adalah pribadi secara utuh. anak harus mengentaskan permasalahannya secara mandiri dan sadar untuk menyelesaikan permasalahannya.

Lingkungan adalah faktor pendukung untuk meningkatkan rasa percaya diri. Pertama penerimaan dari lingkungan sungguh dirasakan manfaat baik terhadap anak yang lamban belajar. Ketika lingkungan tidak memberikan julukan “Bodoh” maka anak akan terus menerima dan memperbaiki diri secara mandiri dan ketika anak sudah dalam proses penerimaan diri nya secara utuh maka dia merasa dihargai, dan memiliki keingintahuan dalam belajar yang tinggi.

Anak Lamban Belajar

Pendeteksi anak-anak dengan kelambanan belajar dimulai dari ketika memasuki masa awal sekolah. Karakteristik yang terlihat dari anak lamban belajar selain dengan hasil belajar yang rendah,

selain itu tertinggal dari tugas perkembangan anak pada umumnya, memiliki permasalahan dalam tumbuh kembangnya.

Anak lamban belajar termasuk *intellectual developmental disorder* dimana kurang penalaran dan rasionalisasi dari tema-tema bahasan pembelajaran dan didukung dengan hasil belajar yang rendah tidak mencapai KKM, mempunyai daya ingat yang rendah atau short term memory sehingga pada umumnya anak sangat cepat lupa, kesulitan berpikir abstrak dan mendalam, kurang berkonsentrasi terlihat pada anak sering tidak fokus, mudah hilang konsentrasi, tidak boleh mendapatkan gangguan karena mudah terdistraksi, sulit mengekspresikan diri, mengeksplorasi diri, mengaktualisasikan diri karena kelambanan dalam mengutarakan, mengungkap dan mewujudkan apa yang diinginkan.

Tabel 1. Faktor-faktor mengakibatkan *slow learner*.

Genetik	Prenatal	Perinatal	Postnatal	Lingkungan
1. Galaktosemia 2. PKU	1. Prenatal anoxia 2. Penyakit yang diderita ibu pada saat kehamilan	1. asphyxia 2. Kelahiran yang prematur	1. Malnutrisi 2. Trauma fisik dan otak 3. Encephalitis 4. Meningitis	1. Tidak ada rangsangan dini

Student Centered Play therapy

Bimbingan konseling dapat membantu kecakapan percaya diri anak lamban belajar dengan memanfaatkan konseling kelompok *humanistic* memanfaatkan *student centered learning* dengan konsep *play therapy*. Model konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan kepercayaan diri.

Langkah-langkah konseling kelompok dimulai dengan membentuk kelompok secara heterogen, dimana anak yang memiliki kecakapan atau intelegensi tinggi, sedang, dan anak lamban belajar dibentuk kelompok berjumlah 10 orang. Guru bimbingan konseling terlibat sebagai pimpinan kelompok yang memfasilitasi dan mengarahkan jalannya konseling kelompok, dimana merupakan salah satu program layanan untuk membantu permasalahan peserta didik secara mandiri. Ada empat tahapan dalam melaksanakan pengentasan masalah dengan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutupan. Tahap pembentukan ini peran guru bimbingan konseling mengungkapkan tujuan dari pembentukan kelompok, dan saling kenal berkenalan sesama anggota kelompok, pada tahap ini ditekankan karena yang dibahas adalah permasalahan anak yang lamban belajar, sehingga pemimpin kelompok menekankan Kembali peraturan atau asas-asas yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya. Pada tahap awal ini kecakapan guru bimbingan konseling dalam leadership dan membangun konseling kelompok dengan baik dapat bersumber dari tahap pembentukan, jika anggota mendapatkan keyakinan dan kenyamanan maka child centered play therapy berjalan dengan lancar dan tujuan dari kegiatan ini tercapai.

Tahap peralihan, tahap peralihan ini kepekaan seorang konselor harus teruji, karena saat ini suasana atau iklim saling percaya, keterbukaan antar anggota harus terlihat, dan satu dengan yang lain harus nyaman selama konseling kelompok. Jika terlihat anggota kelompok belum siap melanjutkan kegiatan pemimpin dapat memberikan ice breaker untuk mencairkan suasana. Selanjutnya masuk ke dalam tahap kegiatan, dimana pada tahapan ini pengungkapan permasalahan yang dialami anak slow learner dan memberikan penguatan, tanggapan dari anggota lain terhadap permasalahan kepercayaan diri anak yang lamban belajar. Pada tahap ini guru bimbingan konseling hanya mengarahkan, yang berujung pada bahwa anak slow learner yang selama ini minder, kurang percaya diri harus di konfrontasi, diberikan

penguatan bahwa konsep-konsep selama ini yang diyakini bahwa semua orang memiliki keterbatasan masing-masing, bahwa tidak ada salah ketika mencoba dan terus mencoba, sedikit demi sedikit asalkan mampu terus berusaha dan menerima diri. Sekali lagi keyakinan dalam kepercayaan diri harus ditumbuhkan dengan bagaimana seutuhnya anak adalah anugerah, dan penerimaan lingkungan secara utuh terhadap perwujudan diri anak. Sehingga pada tahap kegiatan ini bermuara pada sadarnya anak *slow learner* bahwa selama memiliki kepercayaan diri dan semangat yang tinggi akan memahami pembelajaran dengan baik walaupun membutuhkan periode waktu yang lebih dari teman sebaya atau yang lainnya.

Terakhir adalah tahap pengakhiran, pada tahap ini bertujuan merefleksikan apa yang sudah terjadi pada tahap kegiatan, menyelaraskan kembali perasaan setiap anggota kelompok, dan memberikan kesimpulan bahwa harapan lingkungan dan dukungan lingkungan sekitar terhadap anak lamban belajar adalah keyakinan bahwa apapun bawaan dirinya anak adalah pribadi yang unik dan patut dihargai dan mendapat perlakuan yang layak. Pada tahap ini juga anak *slow learner* membentuk motivasi yang kuat untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, menjawab soal dan belajar dengan baik.

5. Kesimpulan

Dalam penelitian Studi Literatur Review terkait Meningkatkan *Self-Confidence* Anak *Slow Learner* dengan *Student Centered Play Therapy* dirasa benar-benar efektif. Dimana kepercayaan yang tinggi adalah salah satu solusi untuk anak yang memiliki kelambanan belajar dapat tetap merasakan penghargaan dari sekitar dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok pada *child centered play therapy* ini sangat baik. Para guru bimbingan konseling harus peka terhadap permasalahan anak-anak di kelas, harus memiliki data dan kategori anak-anak yang memiliki kelemahan di bidang satu dan bidang yang lain. Sehingga dengan adanya data anak-anak yang memiliki kurang pemahaman terhadap mata pelajaran satu dengan yang lain. Memungkinkan guru bimbingan konseling pun dapat menyalurkan anak yang lamban belajar tersebut kedalam bidang lain. Keyakinan yang secara harfiah harus diyakini oleh guru bimbingan konseling bahwa tidak ada anak bodoh yang ada anak kurang cakap di suatu bidang namun memiliki kecakapan di bidang lainnya. Contoh kongkrit nya anak yang lemah mata pelajaran matematika dan membutuhkan waktu berulang-ulang kali dalam memahami suatu materi mungkin kecakapannya tidak pada bidang matematika, tugas bimbingan konselinglah melihat permasalahan tersebut menjadi peluang untuk mengarahkannya ke dalam bidang minatnya.

Pada masa sekolah anak-anak yang memiliki kepercayaan diri akan sangat membantu proses pembentukan karakter dan rasa ingin tahun yang tinggi sehingga tidak akan lagi kita mengenal anak *slow learner*. Namun anak yang cakap pada bidangnya masing-masing.

References

- [1] Ahmad, M., Amjad, N., Rafique, R., & Anjum, A. (2016). EFFICACY OF COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY IN MANAGING BEHAVIORAL PROBLEMS OF SLOW LEARNER CHILDREN. In *Pakistan Journal of Clinical Psychology* (Vol. 15).
- [2] Alawiyah, S., & Supriatna, M. (2022). *COGNITIVE COUNSELING IN IMPROVING LEARNING ACHIEVEMENT OF SLOW LEARNER STUDENTS* (Vol. 2). <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc>
- [3] Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) Pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.19595>
- [4] Asmar, A., & Delyana, H. (2022). IMPROVED PROBLEM SOLVING SKILLS SLOW LEARNER STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL THROUGH THE USE OF CONSTRUCTIVISM

- LEARNING MODEL. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1411. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5487>
- [5] Boeriswati, E. (n.d.). International Journal of Multidisciplinary and Current Research Peers' Instructional Interactions in Inclusive Classrooms: Slow Learner Students and Typical Students. *J. of Multidisciplinary and Current Research*, 5. <http://ijmcr.com>
- [6] Dingxiang Zhou. (2020). *Cognitive Tactics for Chinese Language Teachers to Address Slow Learner Issue in Lower Grades Primary School*.
- [7] Eka Rindiani, D., & Safitri, D. (2018). *BENTUK KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN (Studi Kasus Siswa Slow Learner SMP Budi Waluyo Jakarta)* (Vol. 02, Issue 1).
- [8] Ekowati, D. (2014). *AFFECTIVE BIBLIOTHERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEEM*.
- [9] Firdaus, A. Y. (2021). Penggunaan Media MBB AR dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Karakter Siswa Slow Learner. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 781–800. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.354>
- [10] Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 437. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- [11] Iswinarti, I., & Hormansyah, R. D. (2020). Meningkatkan harga diri anak slow learner melalui Child Centered Play Therapy. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 319–334. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3491>
- [12] Jannah, U. R., Basri, H., Hafsi, A. R., Linarsih, Y., & Utami, M. R. (2021). *Understanding Concepts of Multiplication Number for Slow Learner Student Through Meaningful Learning at Inclusion School*.
- [13] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul a Penguatan Pendidikan Karakter*.
- [14] Korikana, A. (2020). "SLOW LEARNERS- A UNIVERSAL PROBLEM AND PROVIDING EDUCATIONAL OPPORTUNITIES TO THEM TO BE A SUCCESSFUL LEARNER." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.2942>
- [15] Lee, C., Seo, J., & Jung, H. (n.d.). *Training Domain-invariant Object Detector Faster with Feature Replay and Slow Learner*. <https://github.com/2-Chae/A-NDFT>
- [16] Manikmaya, P., & Prahmana, R. C. I. (2021). SINGLE SUBJECT RESEARCH: PEMBELAJARAN PERBANDINGAN SENILAI DAN BERBALIK NILAI BERPENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK SISWA SLOW LEARNER. *Journal of Honai Math*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.30862/jhm.v4i1.172>
- [17] Mansor, M. (2019). A Step-by Step Process in Designing Personalized Reading Content for Slow Learner Children. *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0202.38>
- [18] Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- [19] Mutmainah, M. (2020). Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner. In *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* (Vol. 2, Issue 1). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>
- [20] Nurshobah, D., Awalya, A., & Sunawan, S. (n.d.). *The Effectiveness of Rational Emotive Behavior Therapy Counseling to Increase Self Esteem of Slow Learner Children*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- [21] *OPTIMALISASI PELAYANAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK SLOW LEARNER DAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH INKLUSI*. (n.d.).
- [22] Pratama, F. I. P., Kristiyanto, A., & Widyastono, H. (2020, September 5). Analysis of self-confident character on slow learner students in learning at the inclusive elementary school in Surakarta. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452185>

- [23] Pratomo Andi Widodo, A., Hufad, A., & Bayu Dani Nandiyanto, A. (2020). COLLABORATIVE TEACHING IN HEAT TRANSFER FOR SLOW LEARNER STUDENTS. In *Journal of Engineering Science and Technology Special Issue on AASEC2019*.
- [24] Psikologi UIN Sunan Kalijaga, P., & Marsda Adisucipto Yogyakarta, J. (2018). Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan. In *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 6).
- [25] Puspitasari, F., Ediyanto, E., Efendi, M., & Sunandar, A. (2021). Improving Reading and Calculation Ability through Audio Visuals Media in Indonesian Elementary School Student with Slow Learner: A Literature Study. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(02), 481–486. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.14>
- [26] Taufik, M., Kejora, B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 111–123.
- [27] Trisnani, R. P., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2020). *The Concept of Rational Emotif Behavior Therapy Approach in Building Self-Esteem for Slow Learner Children*. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2124>
- [28] Widyana, R., & Dewi, N. S. (2020). The use of pictorial media card to improve the initial reading ability of slow learner students. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu121>